Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup seseorang menjadi aspek yang amat penting dalam perkembangan individu, khususnya pada remaja yang sedang dalam masa peralihan menuju dewasa. Para ahli psikologi menyebut konsep ini dengan istilah *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif yaitu bagaimana proses seseorang menilai dan merasakan kualitas hidupnya sendiri. Menurut Diener (2003), *subjective well-being* ini mencakup beberapa seperti: seberapa puas seorang dengan hidupnya secara keseluruhan, seberapa sering ia merasakan emosi positif berupa rasa gembira dan bahagia serta seberapa jarang ia merasakan emosi negatif berupa kesedihan dan kecemasan. Individu dengan tingkat *subjective well-being* tinggi biasanya merasakan puas dengan kehidupannya, sering merasa perasaan positif dan jarang dilanda perasaan negatif yang berkepanjangan.

Kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah merupakan komponen penting yang harus menjadi prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan. *Well being* memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan peserta didik di semua tingkat pendidikan. Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI), *Australian Council for Education Research* (ACER) Indonesia dan Asosiasi Psikometrika Indonesia (Apsimentri) menekankan urgensi perhatian terhadap kesejahteraan siswa, termasuk dalam aspek akademik (Kompas.com, 2 April 2024). Menurut Katherine Dix, Principal Research Fellow ACER, program-program *well-being* dewasa ini tidak hanya berorientasi pada pemulihan kondisi individu, melainkan juga pada penguatan kapasitas siswa untuk berkembang secara optimal. Dalam hal ini, sekolah dihadapkan pada beragam pilihan program yang dapat diimplementasikan guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kenyamanan dan kesejahteraan siswa. Lebih lanjut, Julie Muerkins, Senior Research Fellow ACER, memperkenalkan kerangka *School Improvement Tool Elaboration: Student Engagement and well-being* sebagai panduan bagi sekolah untuk mengoptimalkan *well-being* di jenjang pendidikan. Saat ini, ACER Indonesia juga menginisiasi pengembangan instrumen penilaian kesejahteraan siswa yang telah distandarkan dan disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya di Indonesia.

Meskipun begitu, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan lebih *well-being* siswa. Proses ini tidak selalu berjalan lancar. Hasil penelitian tahun 2021 menunjukkan bahwa tingkat *subjective well-being* remaja di Indonesia telah berada di jenjang SMA lebih rendah dibandingkan dengan siswa di tingkat SD maupun SMP. Temuan tersebut mengindikasikan

bahwa siswa SMA cenderung lebih sering mengalami perasaan sedih, stres, kebosanan serta kesepian (Borualogo & Casas, 2023)

Masa remaja memang penuh dinamika dan tantangan sehingga sering disebut masa *storm and stress* (Hall, 1904). Pada tahap ini, remaja berusaha mencari identitas diri, kemandirian, serta dukungan sosial dari lingkungannya. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah ketika mereka harus hidup terpisah dari orang tua, misalnya dengan tinggal di kos atau bersama kerabat. Kondisi ini menuntut remaja lebih mandiri dalam mengatur kehidupan sehari-hari, sekaligus menghadapi keterbatasan dukungan emosional langsung dari keluarga. Situasi tersebut dapat memengaruhi *subjective well-being* mereka, karena keterpisahan dari orang tua berisiko menimbulkan tekanan psikologis yang lebih tinggi (Hamdana & Alhamdu, 2015).

Penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Ciamis menunjukkan adanya perbedaan kemandirian emosional antara siswa yang tinggal bersama orang tua dengan siswa yang tinggal di kost. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa siswa yang tinggal di kost cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan lebih bergantung pada orang lain ketika menghadapi masalah, dibandingkan dengan siswa yang masih tinggal bersama orang tua (Azizah & Ulfiati, 2016). Temuan ini mengindikasikan bahwa kehidupan jauh dari orang tua membawa tantangan tersendiri bagi remaja SMA, baik dari aspek emosional maupun sosial, yang pada akhirnya dapat memengaruhi *subjective well-being* mereka.

Masa remaja memang merupakan periode yang penuh tantangan karena mereka harus menghadapi berbagai tuntutan yang kompleks, baik dalam hal akademik, sosial maupun emosional. Perubahan yang dialami siswa tidak hanya meliputi transformasi fisik dan psikis, tetapi juga perubahan dalam lingkungan sosial mereka (Diananda, 2019). Santrock, (2011) menjelaskan bahwa remaja menghadapi berbagai masalah dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya termasuk masalah pribadi dan tekanan dari lingkungan sosial budaya serta pertumbuhan diri mereka sendiri. Kompleksitas masa remaja ini membuat mereka sangat membutuhkan dukungan optimal dari berbagai pihak terutama keluarga sebagai lingkungan terdekat untuk memastikan perkembangan yang sehat dan positif.

Ketika membahas remaja kita tidak bisa lepas dari konteks siswa SMA yang sedang berada dalam masa peralihan yang kritis. Siswa SMA adalah individu yang individu yang terdaftar dan aktif mengikuti pembelajaran di sekolah yang berada dalam tahap pertumbuhan remaja dengan berbagai perubahan fisik dan psikologis. Berdasarkan teori perkembangan siswa SMA berada pada rentang usia 13 hingga 18 tahun yang menurut Santrok (dalam Listiara,

2015) termasuk dalam kategori remaja. Pada masa ini mereka mengalami banyak perubahan, mulai dari perkembangan fisik dan seksual, peningkatan kemampuan berpikir abstrak hingga keinginan untuk mandiri dari orang tua.

Peran keluarga memang sangat penting dalam membangun semangat belajar dan karakter anak (Muhsim & Rozi, 2019). Ketika hubungan antara anak dan keluarga tidak berjalan baik, hal ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan emosi dan gangguan psikologis pada anak. Anak yang mengalami masalah keluarga sering mengalami kesulitan mengatasi berbagai permasalahan hidup yang kemudian dapat mengarah pada perilaku yang merugikan diri sendiri dan lingkungan seperti tidak bisa fokus belajar, sering bolos atau membuat keributan kelas. Sebaliknya, anaknya memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu memahami dirinya sendiri, memiliki motivasi internal yang berpikir dengan logika, menunjukkan empati dan berperilaku konstruktif. Mereka juga dapat menciptakan hubungan sosial yang positif karena mampu memahami perasaan orang di sekitarnya

Banyak penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin dan kondisi ekonomi memang berpengaruh namun tidak terlalu besar karena pada dasarnya kebanyakan orang merasa cukup bahagia dengan hidupnya yang lebih penting adalah peran keluarga yang memberikan kontribusi hingga 38,7% terhadap kebahagiaan seseorang (Nayana 2013). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan keluarga dalam menciptakan rasa kesejahteraan dalam hidup. Ketika seseorang merasa bahagia dan sejahtera, dampaknya sangat luas dalam kehidupan seperti: prestasi akademik meningkat, hubungan sosial menjadi lebih baik, kesehatan fisik dan mental lebih optimal serta kemampuan mengatasi stres menjadi lebih kuat.

Salah satu aspek dari dalam diri yang memiliki pengaruh besar terhadap kebahagiaan yaitu *self-efficacy* Bandura (1986) menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara. Menurut Bosscher & Smit (1998) menambahkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu mengontrol dan melakukan berbagai aktivitas untuk meraih hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan *subjective well-being*. Studi yang dilakukan (Widia & Rusli, 2020) menemukan bahwa *self-efficacy* berkontribusi sebesar 48,9% terhadap kebahagiaan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Penelitian lain pada siswa SMA juga

menunjukkan hasil serupa, mengapa hal ini bisa terjadi karena seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, ia cenderung lebih yakin dengan kemampuannya, menaruh keyakinan bahwa dirinya bisa mengatasi berbagai masalah dan memiliki harapan *positif* terhadap masa depan. Sikap mental seperti ini membantu seseorang menghadapi tekanan dan stres dengan lebih baik, yang pada akhirnya membuat hidupnya terasa lebih bahagia dan bermakna. Orang yang percaya diri juga lebih mudah bangkit dari kegagalan dan tetap termotivasi dalam menghadapi tantangan hidup, (Pramudita & Pratisti, 2015; Aggitama & Hardiansyah, 2023).

Selain faktor internal seperti *self-efficacy*, ada juga faktor eksternal yang tidak kalah penting yaitu *peer social support*. Dukungan sosial ini sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan remaja. Menurut Wiils (dalam Hill & Taylor, 2004), dukungan sosial adalah perasaan seseorang bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya serta merasa menjadi bagian dari kelompok sosial yang saling mendukung. Para ahli mengidentifikasi beberapa bentuk dukungan sosial mencakup aspek: dukungan emosional (perhatian dan empati), dukungan praktis (bantuan langsung), dukungan informasi (nasihat dan saran), dukungan untuk bersosialisasi serta pengakuan dan umpan balik positif.

Peer social support memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk *self-efficacy* remaja dan menjadi sumber dukungan yang berharga. Menurut Santrock (2007), dukungan emosional dan pengakuan dari teman dapat secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri remaja. Ketika remaja merasa disukai dan diperhatikan oleh teman temannya, harga diri mereka akan meningkat. Remaja yang memiliki harga diri tinggi cenderung lebih percaya diri, yakni dengan kemampuannya mengatasi berbagai situasi dan memiliki pandangan positif terhadap masa depan.

Berbagai penelitian membuktikan pentingnya *peer social support* bagi kebahagiaan remaja. Studi yang dilakukan oleh Sardi & Ayriza (2020), menemukan bahwa *peer social support* berkontribusi hingga 94% terhadap kebahagiaan remaja di pesantren. Penelitian serupa oleh Hidayat dkk (2020), SMAN 2 Kuok juga menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kebahagiaan siswa dan *peer social support*. Temuan-temuan ini menunjukkan betapa pentingnya peran teman dalam menciptakan kebahagiaan remaja, terutama ketika dukungan keluarga terbatas atau tidak tersedia secara langsung.

Peran keluarga memang sangat penting dalam membangun semangat belajar dan karakter anak (Muhsim & Rozi, 2019). Ketika hubungan antara anak dan keluarga tidak berjalan baik, hal ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan emosi dan gangguan psikologis

pada anak. Anak yang mengalami masalah keluarga sering mengalami kesulitan mengatasi berbagai permasalahan hidup yang kemudian dapat mengarah pada perilaku yang merugikan diri sendiri dan lingkungan seperti tidak bisa fokus belajar, sering bolos atau membuat keributan kelas. Sebaliknya, anaknya memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu memahami dirinya sendiri, memiliki motivasi internal yang berpikir dengan logika, menunjukkan empati dan berperilaku konstruktif. Mereka juga dapat menciptakan hubungan sosial yang positif karena mampu memahami perasaan orang di sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Agusriani dan Supriadi Torro (2023) di UPT SMA Negeri 23 Bone membuktikan bahwa peran keluarga sangat berpengaruh terhadap karakter siswa hingga 88,2%. Artinya, jika keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik seperti mendidik memenuhi kebutuhan ekonomi, memberikan perlindungan dan kasih sayang maka karakter anak juga akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, siswa yang sering melakukan pelanggaran di sekolah umumnya berasal dari keluarga yang bermasalah seperti keluarga yang bercerai tidak tinggal bersama orang tua atau kondisi ekonomi yang sulit. Menurut teori yang dikemukakan oleh Parsons, keluarga seperti sebuah sistem yang bagian-bagiannya saling berhubungan, sehingga jika ada fungsi dalam keluarga tidak berjalan baik, maka fungsi lainnya juga akan terganggu dan hal ini akan mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Namun demikian, di tengah kondisi kehidupan saat ini, semakin banyak siswa yang tidak tinggal bersama orang tua karena berbagai alasan seperti pendidikan, faktor ekonomi, orang tua, cerai, orang tua meninggal atau kondisi keluarga tertentu. Situasi ini menciptakan tantangan khusus yang dapat mempengaruhi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup siswa. Ketika terpisah dari orang tua, siswa dapat mengalami dampak psikologis yang kompleks, mulai dari perasaan kesepian, kurangnya dukungan emosional langsung hingga kesulitan dalam mengambil keputusan penting tanpa bimbingan orang tua. Siswa yang tidak tinggal bersama orang tua sering kali harus belajar mandiri lebih cepat dari teman-teman sebayanya. Meskipun hal ini dapat memperkuat karakter mereka, namun juga dapat menimbulkan tekanan psikologis tambahan. Mereka harus belajar mengelola emosi sendiri, mengatur keuangan, membuat keputusan terkait sekolah dan pergaulan serta menghadapi berbagai masalah hidup tanpa dukungan langsung dari figur otoritas utama dalam hidup mereka.

Dalam kondisi seperti ini *self-efficacy* menjadi semakin penting karena keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan kemandirian. Di sisi lain *peer social support* menjadi lebih bermakna karena dapat mengisi kekosongan

dukungan emosional yang biasanya diperoleh dari keluarga. Hubungan Antara *self-efficacy*, *peer social support* dan *subjective well-being* bersifat kompleks dan saling berkaitan. Penelitian yang dilakukan oleh Thohiroh dkk. (2019), menemukan bahwa dalam konteks pesantren modern, siswa yang tinggal jauh dari orang tua memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan orang tua mereka, sehingga *peer social support* memiliki peran paling besar dalam menciptakan kebahagiaan siswa diikuti oleh dukungan dari guru. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika dukungan keluarga terbatas, peran teman sebaya dan lingkungan sosial di sekitar siswa menjadi semakin penting dalam menentukan tingkat kebahagiaan mereka.

Kondisi nyata di lapangan menunjukkan kompleksitas masalah yang dihadapi siswa yang tidak tinggal bersama orang tua. Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) banyak siswa yang tidak tinggal bersama orang tua mengalami berbagai permasalahan terutama dalam aspek emosional dan sosial. Kondisi ini membuat siswa menghadapi tantangan seperti kurangnya dukungan emosional, kesulitan dalam mengambil keputusan serta rendahnya rasa percaya diri dalam menghadapi situasi di sekolah maupun lingkungan sosial.

Dalam studi awal ini peneliti mewawancarai lima siswa SMA yang tinggal terpisah dari orang tua untuk menggali pengalaman mereka mengenai *peer social support*, *self-efficacy* dan *subjective well-being*. Wawancara ini memperlihatkan bervariasi pengalaman dalam menghadapi kehidupan mereka. Hanya dua siswa yang merasa adanya dukungan nyata dari teman sebayanya. Kedua siswa tersebut mengungkapkan bahwa teman sebaya berperan penting sebagai pengganti keluarga, salah satu dari mereka mengungkap “*Teman-teman di kos seperti keluarga mereka yang nganter aku ke klinik waktu sakit.*” Sementara itu, siswa lainnya menyampaikan bahwa teman-temannya kerap membantu urusan akademik, misalnya dengan meminjamkan catatan ketika ia berhalangan hadir. Dukungan semacam ini membuat mereka merasa lebih nyaman dan mengurangi rasa kesepian.

Berbeda halnya dengan tiga siswa lainnya yang mengaku sulit sepenuhnya mengandalkan teman sebaya karena merasa sungkan, takut merepotkan atau tidak nyaman untuk terbuka. Salah seorang siswa menyatakan, “*Kalau misalkan masalah kecil aku beresin dulu sendiri, aku baru cerita ke teman kalo dekat kalau sudah terpaksa aja, itu juga teman aku jarang ngebantu*” sedangkan siswa jarang berbagi cerita karena khawatir tidak mendapatkan tanggapan sesuai harapan.

Dari aspek *self-efficacy*, sebagian menampilkan keyakinan individu yang baik dalam menangani masalah hidup mandiri. Mereka mampu mengatur jadwal belajar, mengelola pengeluaran serta menemukan solusi atas masalah sehari-hari. Seorang siswa menjelaskan “Kalau ada masalah, biasanya aku cari cara sendiri dulu, tapi kalau berat baru aku hubungi orang tua atau teman dekat buat minta saran.” Namun beberapa siswa lain mengaku kurang percaya diri menghadapi situasi tertentu, terutama ketika sakit atau mengalami tekanan emosional, sehingga mereka lebih bergantung pada orang tua atau teman dekat

Dari sisi *subjective well-being* terlihat perbedaan yang cukup jelas, dua siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi sekaligus merasakan *peer social support* cenderung merasa kehidupannya lebih bahagia dan nyaman. Sebaliknya tiga siswa lainnya kerap merasa kesepian merindukan keluarga dan kurang puas dengan kehidupannya di kos. Salah seorang siswa mengatakan, “kadang malam suka sepi rasanya kangen rumah kalo sakit juga kepikiran pengen pulang ke orang tua.” Secara keseluruhan, studi awal ini menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan siswa yang tidak tinggal bersama orang tua bervariasi yang tampaknya erat kaitannya dengan *self-efficacy* dan *peer social support*.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui *google forms*, kondisi siswa yang tidak tinggal bersama orang tua dapat dikendalikan melalui empat aspek utama yakni: kondisi tempat tinggal atau keluarga, *peer social support*, kemampuan menghadapi masalah dan tingkat kebahagiaan.

Dari kondisi keluarga atau tempat tinggal, sebagian besar siswa tinggal bersama kerabat seperti nenek, kakek atau bibi yaitu sebanyak 8 orang (40%), alasan yang paling banyak muncul adalah pekerjaan orang tua di luar kota sehingga siswa melakukan pengawasan dari keluarga terdekat. Sebanyak 5 siswa (25%) masih tinggal bersama keluarga inti walaupun dalam kondisi terbatas, sedangkan 7 siswa lainnya (35%) tinggal sendiri di kost karena orang tua mereka bekerja di luar kota atau telah meninggal, sehingga mereka harus hidup mandiri.

Dari aspek *peer social support* sebanyak 8 siswa (40%) berada pada kategori dukungan sedang, artinya mereka kadang memperoleh dukungan dari teman namun tidak secara konsisten karena kesibukan masing-masing. Sementara itu, 6 siswa (30%) merasakan dukungan tinggi di mana teman-teman mereka bersedia mendengarkan keluh kesah dan memberikan motivasi. Sisanya 6 siswa (30%), berada pada kategori dukungan rendah karena jarang berinteraksi atau merasa kesulitan untuk berbagi cerita.

Lalu dari segi kemampuan menghadapi masalah 8 siswa (40%) berada dalam kategori sulit mengatasi masalah, ditandai dengan perasaan mudah rindu rumah, kesepian dan stres ketika menghadapi tantangan. 7 siswa (35%) termasuk kategori cukup mampu mengatasi masalah yang berarti masih bergantung pada situasi. Sementara itu hanya 5 siswa (25%) yang mampu mengatasi masalah dengan baik ditunjukkan dengan kemampuannya mencari solusi dan mempertahankan motivasi masih menghadapi kesulitan.

Dari tingkat kebahagiaan mayoritas siswa berada pada kategori sedang yaitu 8 siswa (40%), mereka kadang kehilangan semangat dan mudah bosan. Namun tidak selalu berada pada kondisi terendah, sebanyak 7 siswa (35%), memiliki kebahagiaan rendah karena sering merasa kesepian dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru dan hanya 5 siswa (25%) yang berada pada kategori kebahagiaan tinggi karena mampu mengatur diri, memiliki teman *supportif* dan dapat menemukan solusi ketika menghadapi masalah.

Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa tidak tinggal bersama dari orang tua berada pada kondisi emosional dan sosial yang cenderung sedang hingga rendah, khususnya dalam aspek dukungan sosial dan kemampuan menghadapi masalah. Kondisi ini berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan mereka dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru.

Ketika mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan beberapa celah yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian hanya fokus pada hubungan antara dua hal saja tanpa mengeksplorasi keterkaitan yang kompleks antara *self-efficacy*, *peer social support* dan *subjective well-being* secara bersamaan dalam satu penelitian yang menyeluruh. Kedua, penelitian yang ada cenderung dilakukan pada siswa yang tinggal bersama orang tua, sementara penelitian pada siswa yang tidak tinggal bersama orang tua masih sangat terbatas. Padahal kelompok ini memiliki karakteristik dan tantangan yang unik memerlukan perhatian khusus. Ketiga, konteks penelitian sebelumnya banyak dilakukan di pesantren atau sekolah khusus yang memiliki sistem dukungan sosial dan peraturan yang berbeda. Sementara penelitian di sekolah menengah atas biasa yang mencerminkan kondisi pendidikan pada umumnya masih perlu diperluas.

Berdasarkan kondisi yang terjadi SMA Negeri darmaraja, penelitian ini sangat penting karena *self-efficacy* dan *peer social support* berperan krusial dalam meningkatkan *subjective well-being*, terutama untuk siswa yang tidak tinggal bersama orang tua. Kehidupan jauh dari orang tua dapat menyebabkan berbagai tantangan emosional dan sosial bagi siswa, seperti

keseharian kurangnya dukungan emosional langsung, tekanan akademik yang lebih besar tanpa pengawasan orang tua serta tantangan dalam mengembangkan jati diri tanpa bimbingan keluarga. Dalam konteks ini, *self-efficacy* yang tinggi dapat membantu siswa mengatasi tantangan tersebut dengan penguasaan diri yang baik, kemampuan mengatur emosi yang tepat serta keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi berbagai situasi sulit. Sementara itu, *peer social support* berperan sebagai sumber dukungan sosial yang dapat memperkuat *subjective well-being* mereka melalui penyediaan dukungan emosional, bantuan praktis informasi dan pengakuan sosial yang biasanya diperoleh dari keluarga.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan tiga hal sekaligus, yaitu *self-efficacy*, *peer social support* dan *subjective well-being* dalam satu kajian yang menyeluruh dengan fokus khusus pada siswa yang tidak tinggal bersama orang tua. Penelitian sebelumnya cenderung hanya meneliti hubungan antara dua dari tiga hal tersebut tanpa mengeksplorasi keterkaitan ketiganya secara langsung dalam konteks siswa yang jauh dari orang tua. Selain keunikan dari segi variabel dan populasi, penelitian ini juga berbeda dari segi lokasi dan *setting* penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak dilakukan di pondok pesantren dengan sistem sosial yang terstruktur. Sementara penelitian ini berfokus pada lingkungan sekolah menengah atas yang mencerminkan kondisi pendidikan pada umumnya dalam tantangan yang lebih beragam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam literatur serta memberikan rekomendasi yang lebih lengkap dan praktis untuk meningkatkan *subjective well-being* siswa yang tidak tinggal bersama orang tua, khususnya dalam konteks pendidikan menengah atas sekaligus memberikan kontribusi teori terhadap pemahaman dinamika interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam membentuk kesejahteraan psikologis remaja.

Berdasarkan hal ini, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Self-Efficacy* dan *Peer Social Support* terhadap *Subjective Well-Being* pada Siswa yang tidak tinggal bersama orang tua SMA Negeri Darmaraja."

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini merumuskan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap *subjective well-being* pada siswa SMAN Darmaraja yang tidak tinggal bersama orang tua?
2. Apakah terdapat pengaruh *peer social support* terhadap *subjective well-being* pada

siswa SMAN Darmaraja yang tidak tinggal bersama orang tua?

3. Apakah *self-efficacy* dan *peer social support* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *subjective well-being* pada siswa SMAN Darmaraja yang tidak tinggal bersama orang tua?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap *subjective well-being* pada siswa SMAN Darmaraja yang tidak tinggal bersama orang tua.
2. Untuk menganalisis pengaruh *peer social support* terhadap *subjective well-being* pada siswa SMAN Darmaraja yang tidak tinggal bersama orang tua.
3. Untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* dan *peer social support* terhadap *subjective well-being* pada siswa SMAN Darmaraja yang tidak tinggal bersama orang tua.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menyerahkan beberapa manfaat, di antaranya:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan ilmu di bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, menyerahkan kontribusi pemahaman terkait pengaruh *self-efficacy* dan *peer social support* serta aspek-aspek yang mempengaruhi *subjective well-being* siswa terutama dalam konteks yang jauh dari orang tua untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik maupun sehari-hari.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menyerahkan informasi dan pemahaman bagi pihak sekolah untuk merencanakan program yang membantu penguatan *self-efficacy* siswa dan mendorong terwujudnya hubungan antar teman sebaya yang baik untuk mendukung *subjective well-being* terutama pada siswa yang jauh dari orang tua.